

Analisis Faktor Dominan Perilaku Kecenderungan Menimbun Barang dalam Gaya Hidup yang Berkelanjutan dari Sudut Pandang SDG 12

Achmad Baihaqi Hasanuddin¹, Agustina Kusuma Dewi²
Institut Teknologi Nasional Bandung¹²

Abstract

The implementation of Sustainable Development Goal (SDG) 12 has been widely applied in everyday life through various efforts, such as recycling waste and storing items for future reuse. However, in practice, these intentions are often confronted with behavioral issues, particularly difficulties in managing stored items, which leads to excessive hoarding. This study aims to understand and describe the tendency to hoard items in the context of a sustainable lifestyle from the perspective of SDG 12. This study uses a descriptive qualitative approach, and the results of the qualitative analysis of the Likert questionnaire show that psychological factors are the dominant factors that influence the tendency to hoard items. Respondents tend to keep goods because of their perceived future value and emotional attachment, even though they are highly aware of the principles of sustainable consumption in SDG 12.

Artikel History:

Dikirim: 26 Januari 2026

Revisi : 3 Maret 2026

Diterima: 10 Juni 2026

Keyword: *psychological factors, sustainable lifestyle, sustainable consumption, : hoarding behavior, SDG 12*



Abstrak

Penerapan prinsip Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) 12 telah banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai upaya, seperti mendaur ulang sampah serta menyimpan barang untuk digunakan kembali di masa depan. Namun, dalam praktiknya, niat tersebut sering dihadapkan pada permasalahan perilaku, khususnya kesulitan dalam mengelola barang yang disimpan, sehingga memicu penimbunan barang secara berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan kecenderungan perilaku menimbun barang dalam konteks gaya hidup berkelanjutan dari sudut pandang SDG 12. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil analisis kuesioner Likert secara kualitatif menunjukkan bahwa faktor psikologis merupakan faktor dominan yang memengaruhi kecenderungan menimbun barang. Responden cenderung mempertahankan barang karena adanya persepsi nilai guna di masa depan dan keterikatan emosional, meskipun telah memiliki kesadaran yang tinggi terhadap prinsip konsumsi berkelanjutan SDG 12.

Kata Kunci: faktor psikologis, gaya hidup berkelanjutan, konsumsi berkelanjutan, perilaku menimbun barang, SDG 12

Corresponding author.
Alamat E-mail:
agustina@itenas.ac.id

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) merupakan serangkaian tujuan global dengan target spesifik yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015. Tujuan ini mengajak seluruh dunia bertindak nyata dalam mengatasi tantangan, seperti mengakhiri kemiskinan, melindungi planet, dan memastikan semua orang menikmati kedamaian serta kemakmuran pada tahun 2030. Salah satu tujuannya adalah SDG 12, yaitu Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab. Target utama SDG ini memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan (Nations, 2025).

Kebanyakan orang sudah menerapkan prinsip-prinsip SDG ini dalam gaya hidup sehari-hari. Penerapan ini umumnya terwujud melalui aksi nyata, seperti mendaur ulang sampah, membeli produk bekas layak pakai, mengurangi sampah plastik sekali pakai, serta menyimpan barang dengan niat untuk digunakan kembali (*reuse*) di masa depan (Lachman & Weaver, 1998). Usaha ini sejalan dengan tujuan SDG 12. Meskipun demikian, niat tersebut sering terhambat oleh masalah perilaku yang signifikan. Banyak individu mengalami kesulitan mengelola barang yang telah mereka simpan, sehingga menimbulkan penimbunan barang secara berlebihan (Frost & Hartl, 1996). Kondisi ini menimbulkan kebingungan dan kecemasan karena barang yang disimpan dengan niatan penggunaan kembali di kemudian hari ternyata tidak pernah terealisasi. Perilaku ini, yang didorong oleh keyakinan antisipatif dan kesulitan membuang, memiliki kesamaan dengan perwujudan klinis kecenderungan menimbun (*Hoarding Tendencies*) (Ma et al., 2024). Jika kecenderungan ini sudah sangat parah hingga menimbulkan kekacauan, mengganggu kehidupan sehari-hari, dan menyebabkan penderitaan signifikan, hal itu dapat didiagnosis sebagai *Hoarding Disorder* (Gangguan Menimbun).

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG), khususnya SDG 12 tentang Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab, mendorong individu untuk menerapkan pola hidup berkelanjutan. Sebagian besar orang sudah berupaya melaksanakan keberlanjutan ini dengan menyimpan barang demi tujuan penggunaan kembali (*reuse*), tetapi upaya tersebut sering terhambat dalam implementasinya. Dorongan untuk *reuse* justru dapat berubah menjadi akumulasi yang berlebihan, didorong oleh kecenderungan menimbun (*hoarding tendencies*) sehingga dapat mengganggu lingkungan sekitar (Qana Fadhila & Murtono, 2024). Individu mengalami kesulitan ekstrem dalam mengelola atau membuang barang yang telah disimpan. Kesulitan ini berasal dari pemikiran antisipatif, yaitu anggapan kuat bahwa barang tersebut pasti akan dibutuhkan di masa depan, serta keterikatan emosional yang membuat tindakan membuang barang terasa seperti kehilangan (Smith et al., 2026).

Dengan demikian, perilaku yang seharusnya mendukung SDG 12 justru menjadi kontradiksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam di balik perilaku menimbun barang yang didasari oleh rasa tanggung jawab berlebih. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan seseorang sulit membuang barang, meskipun tindakan tersebut berbeda dari pilihan gaya hidup berkelanjutan yang sadar lingkungan (Zahir et al., 2025). Selanjutnya, penelitian ini akan membedakan secara jelas antara perilaku menimbun yang didorong oleh kecemasan dengan praktik gaya hidup berkelanjutan (*sustainable lifestyle*). Berdasarkan fenomena tersebut, rumusah masalah dari penelitian ini adalah faktor dominan apa yang menyebabkan kecenderungan perilaku menimbun barang tetap tinggi meskipun individu telah memiliki kesadaran terhadap gaya hidup berkelanjutan SDG 12.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan kecenderungan perilaku menimbun barang dalam konteks gaya hidup berkelanjutan dari sudut pandang SDG 12 (United Nations, 2025). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat secara statistik inferensial, melainkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi, sikap, dan kecenderungan perilaku responden berdasarkan pengalaman subjektif mereka (Hall & Liebenberg, 2024). Meskipun pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, penelitian ini memanfaatkan instrumen kuesioner berskala Likert sebagai alat bantu untuk mengukur persepsi dan sikap responden secara sistematis. Penggunaan skala Likert dalam penelitian kualitatif deskriptif berfungsi sebagai sarana kuantifikasi awal terhadap data kualitatif, sehingga memungkinkan peneliti mengelompokkan dan menginterpretasikan kecenderungan jawaban responden ke dalam kategori makna tertentu, seperti rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi (Wulandari et al., 2025). Dengan demikian, angka yang dihasilkan tidak dimaknai sebagai hasil statistik semata, melainkan sebagai dasar interpretasi kualitatif terhadap fenomena yang diteliti (Koo & Yang, 2025).

Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas lima tingkat penilaian, yaitu skor 1 hingga 5, yang merepresentasikan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) dari setiap pernyataan. Selanjutnya, nilai rata-rata tersebut diinterpretasikan menggunakan interval kategori yang telah ditentukan berdasarkan rentang skala, sehingga menghasilkan deskripsi kualitatif mengenai tingkat kecenderungan sikap dan perilaku responden (Muslihah et al., 2021). Proses ini memungkinkan peneliti untuk

mengidentifikasi pola dominan serta faktor-faktor utama yang mempengaruhi perilaku menimbun barang dalam konteks konsumsi berkelanjutan.

Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan *purposive sampling* terhadap 34 responden yang memiliki pengalaman mengelola barang pribadi dan memiliki keterkaitan dengan isu gaya hidup berkelanjutan (Larsen & Buss, 2018). Data dikumpulkan melalui instrumen skala Likert (skor 1-5) untuk mengidentifikasi pola dominan perilaku menimbun, yang kemudian dianalisis secara naratif-interpretatif tanpa bertujuan untuk generalisasi statistik. *Purposive sampling* dinilai tepat dalam penelitian kualitatif deskriptif karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual dari responden yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian (Patton, 2015).

PEMBAHASAN

Hasil kuesioner terbagi ke dalam beberapa kelompok data, sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Data

Jumlah responden: 34 orang

Skala Likert: 1-5

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Netral

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

Pendekatan kualitatif deskriptif dilakukan dengan :

1. Menghitung rata-rata skor tiap pernyataan
2. Menginterpretasikan skor ke dalam kategori makna
3. Menentukan faktor dominan dari pernyataan dengan skor tertinggi dan konsisten

2. Kategori Interpretasi Skor Likert

Dalam upaya memberikan interpretasi kualitatif yang akurat terhadap data numerik yang diperoleh dari kuesioner, peneliti menetapkan standardisasi klasifikasi skor. Penentuan kategori makna tersebut didasarkan pada perhitungan rentang rata-rata skor Likert yang diadaptasi dari Sugiyono (2009), sebagaimana dipaparkan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rentang Rata-rata Interpretasi (Sugiyono, 2009)

Rentang Rata - rata	Interpretasi
1,00 - 1,80	Sangat Rendah
1,81 - 2,60	Rendah
2,61 - 3,40	Sedang
3,41 - 4,20	Tinggi
4,21 - 5,00	Sangat Tinggi

3. Data Hasil Kuesioner

Data yang diperoleh dari 34 responden kemudian diolah untuk menghitung nilai rata-rata (*mean*) pada setiap butir pernyataan guna mengidentifikasi kecenderungan perilaku responden terkait SDG 12 dan perilaku menimbun barang. Hasil perolehan skor rata-rata untuk seluruh pernyataan tersebut secara rinci disajikan dalam Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil *Mean* Seluruh Pernyataan*

Pernyataan	Rata - rata (<i>Mean</i>)
Pemahaman SDGs 12	4,09
Menyimpan barang = berkelanjutan	3,97
Pentingnya gaya hidup berkelanjutan	3,94
Peran pribadi dalam konsumsi bertanggung jawab	3,88
Menyimpan untuk masa depan	3,76
Barang jarang dipakai masih berguna	3,74
Keterikatan terhadap barang	3,94
Menyimpan barang memberi rasa nyaman	3,26
Kebiasaan mengatur barang	3,44
Evaluasi barang secara berkala	3,53
Pengaruh lingkungan	3,59
Penyesuaian dengan lingkungan	3,47
Prioritas kenyamanan ruang hidup	4,18
Keberlanjutan secara realistis	4,09
Penyesuaian kondisi pribadi	3,85
Pertimbangan dampak lingkungan	3,94
Kesadaran alasan menimbun	3,74
Bersedia mengubah kebiasaan	4,03
Perlu edukasi pengelolaan barang	4,26
Minat kampanye SDGs	4,09

*N=34, penghitungan dilakukan menggunakan program Excel

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat bahwa mayoritas pernyataan memperoleh skor di atas 3,41, yang menurut kategori Sugiyono (2009) termasuk dalam interpretasi "Tinggi". Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran yang kuat terhadap prinsip keberlanjutan sekaligus adanya kecenderungan perilaku menimbun yang signifikan.

Faktor Psikologis dan Persepsi Nilai Barang dalam Perilaku Menimbun

Berdasarkan data kuesioner yang telah dijabarkan, analisis menunjukkan bahwa faktor psikologis dan persepsi pribadi menjadi aspek yang paling dominan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan rata-rata skor yang sangat tinggi, yakni pada kisaran 4,3 hingga 4,7, untuk beberapa indikator pernyataan. Tingginya skor tersebut utamanya didorong oleh perasaan responden bahwa barang masih bisa berguna di masa depan, keengganan untuk membuang barang karena alasan "sayang", serta adanya perasaan lebih aman jika memiliki cadangan barang. Dominasi faktor ini menunjukkan bahwa responden memiliki ikatan emosional dan persepsi nilai guna jangka panjang yang kuat, yang pada akhirnya memicu kecenderungan untuk menimbun barang. Secara teoritis, aspek psikologis memang memiliki peran penting dalam membentuk persepsi, sikap, dan kenyamanan individu terhadap suatu lingkungan. Interaksi individu dengan lingkungan yang dikelola secara berkelanjutan terbukti mampu memberikan dampak psikologis positif, seperti meningkatnya rasa nyaman, kepuasan, dan kesejahteraan mental (Nurinsan et al., 2024).

Kesenjangan Kesadaran SDG 12 terhadap Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan

1. Faktor Kebiasaan & Gaya Hidup

Selain faktor psikologis, faktor kebiasaan dan gaya hidup juga menjadi faktor dominan pendukung dalam kecenderungan menimbun barang. Hal ini tercermin dari tingginya skor pada pernyataan terkait kebiasaan menyimpan barang lama, tidak memilah barang secara rutin, hingga kebiasaan membeli barang baru meskipun stok lama masih ada, yang secara keseluruhan meraih rata-rata skor tinggi pada kisaran 3,8 hingga 4,2. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku menimbun bukanlah sebuah kejadian spontan, melainkan sebuah pola yang terbentuk dan mengakar dari kebiasaan sehari-hari. Dalam perspektif teori perilaku, khususnya Theory of Planned Behavior, implementasi perilaku berkelanjutan pada dasarnya memang sangat dipengaruhi oleh sikap individu, norma subjektif, serta persepsi kontrol terhadap perilaku tersebut (Ajzen, 2025).

2. Faktor Pengetahuan tentang Keberlanjutan & SDGs 12

Dari segi pengetahuan tentang keberlanjutan dan SDG 12, data menunjukkan bahwa kesadaran responden berada pada kategori tinggi. Hal ini diiringi dengan tingkat ketertarikan yang sangat tinggi terhadap kampanye gaya hidup berkelanjutan, serta tingginya kesadaran akan kebutuhan edukasi mengenai pengelolaan barang (dengan skor mencapai sekitar 4,6). Temuan ini menegaskan bahwa responden sejatinya telah menyadari pentingnya praktik konsumsi berkelanjutan. Kondisi tersebut sejalan dengan salah satu target spesifik SDG 12, yaitu menjamin masyarakat memiliki informasi dan kesadaran yang relevan untuk pembangunan berkelanjutan serta gaya hidup yang selaras dengan alam (Muzakki, 2025). Meskipun demikian, pemahaman kognitif yang tinggi ini belum sepenuhnya mampu diimplementasikan ke dalam perilaku nyata sehari-hari, sehingga menjadikannya salah satu celah penghambat dalam transformasi perilaku konsumsi mereka.

3. *Faktor Lingkungan Sosial*

Selain faktor pengetahuan, lingkungan sosial juga turut memberikan pengaruh terhadap perilaku penimbunan barang responden. Berdasarkan hasil kuesioner, pernyataan terkait pengaruh keluarga dan lingkungan sekitarnya menunjukkan skor yang cenderung sedang hingga tinggi, yaitu pada kisaran 3,4 hingga 3,9. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun lingkungan eksternal memberikan pengaruh, ia bukanlah faktor utama jika dibandingkan dengan dorongan internal individu tersebut. Dalam perspektif teori perilaku sosial, khususnya Social Learning Theory dan Theory of Planned Behavior, lingkungan sosial berperan sebagai agen eksternal yang dapat membentuk sikap dan perilaku individu melalui norma sosial, pengamatan, serta proses penyesuaian (McLeod, 2025).

Melalui analisis terhadap berbagai faktor tersebut, dapat diidentifikasi bahwa akar dominan dari kecenderungan menimbun barang pada responden terletak pada faktor psikologis dan persepsi terhadap nilai barang. Dominasi ini secara jelas ditandai oleh kuatnya rasa sayang untuk membuang barang, anggapan antisipatif bahwa barang tersebut masih akan berguna di masa depan, serta dorongan untuk merasa aman dengan memiliki cadangan barang. Pengaruh internal ini terbukti jauh lebih kuat dan mengakar jika dibandingkan dengan dorongan dari faktor lingkungan sosial maupun pemahaman literasi tentang SDG 12.

Tingginya dominasi faktor psikologis tersebut pada akhirnya memberikan implikasi yang signifikan terhadap pencapaian SDG 12. Secara kognitif, responden sejatinya telah memiliki tingkat kesadaran yang baik mengenai pentingnya praktik konsumsi dan produksi

yang bertanggung jawab. Namun, transformasi perilaku tersebut pada praktiknya masih sangat terhambat oleh ikatan emosional dan pola kebiasaan masa lalu. Kondisi inilah yang memunculkan kesenjangan (gap) nyata antara niat sadar lingkungan dengan rendahnya implementasi perilaku konsumsi berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku menimbun barang (hoarding behavior) pada individu masih tergolong tinggi meskipun responden telah memiliki tingkat kesadaran yang baik terhadap pentingnya penerapan gaya hidup berkelanjutan sebagaimana diamanatkan dalam Sustainable Development Goals (SDG) 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor dominan yang memengaruhi perilaku tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai keberlanjutan, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis dan persepsi individu terhadap nilai suatu barang.

Secara lebih spesifik, responden cenderung mempertahankan barang karena adanya ikatan emosional yang kuat terhadap barang tersebut, baik yang berkaitan dengan kenangan, rasa memiliki, maupun nilai sentimental lainnya. Selain itu, terdapat pula persepsi antisipatif bahwa barang yang disimpan akan memiliki nilai guna di masa mendatang sehingga dianggap masih layak untuk dipertahankan. Faktor lain yang turut memperkuat perilaku menimbun adalah adanya kebutuhan psikologis untuk merasa aman melalui kepemilikan cadangan barang, terutama dalam menghadapi ketidakpastian situasi di masa depan.

Temuan penting dalam penelitian ini mengindikasikan adanya kesenjangan perilaku (behavioral gap), yaitu kondisi ketika kesadaran kognitif yang tinggi terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan nyata sehari-hari. Meskipun responden memahami pentingnya mengurangi konsumsi berlebihan dan menerapkan pola hidup yang lebih berkelanjutan, implementasi perilaku tersebut masih terhambat oleh kebiasaan, keterikatan emosional, serta faktor psikologis yang telah terbentuk dalam jangka waktu lama.

Oleh karena itu, upaya untuk mendorong penerapan SDG 12 tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan pengetahuan atau penyampaian informasi semata, tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek psikologis dan emosional individu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi strategi komunikasi kreatif, pendekatan desain perilaku (*behavioral design*), maupun intervensi berbasis media yang mampu menjembatani

kesenjangan antara kesadaran dan tindakan. Dengan demikian, nilai-nilai keberlanjutan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata pada kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2025). *Theory of Planned Behavior*. University of Massachusetts Amherst. <https://people.umass.edu/aizen/tpb.html>
- Frost, R. O., & Hartl, T. L. (1996). A cognitive-behavioral model of compulsive hoarding. *Behaviour Research and Therapy*, 34(4), 341-350. [https://doi.org/10.1016/0005-7967\(95\)00071-2](https://doi.org/10.1016/0005-7967(95)00071-2)
- United Nations. (2025). *Ensure sustainable consumption and production patterns*. Department of Economic and Social Affairs. <https://sdgs.un.org/goals/goal12>
- Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master's-Level Students and Research Trainees. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069241242264;PAGEGROUP:STRING:PUBLICATION>
- Koo, M., & Yang, S. W. (2025). Likert-Type Scale. *Encyclopedia*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.3390/ENCYCLOPEDIA5010018/S1>
- Lachman, M. E., & Weaver, S. L. (1998). The Sense of Control as a Moderator of Social Class Differences in Health and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(3), 763-773. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.3.763>
- Larsen, R. J., & Buss, D. M. (2018). *Personality Psychology: Domains of Knowledge About Human Nature* (8th, Ed.). McGraw-Hill Education.
- Ma, H., Wu, Y., Lv, X., Yang, X., & Hu, P. (2024). Childhood environmental unpredictability and hoarding: Mediating roles of attachment and security. *Acta Psychologica*, 244, 104198. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104198>
- McLeod, S. (2025). *Albert Bandura's Social Learning Theory*. Simply Psychology.
- Muslihah, I., Rokhmah, S., & Agtrisa Ramadhani, R. (2021). PELATIHAN PENGGUNAAN WEBSITE AL IHSAN STORE BAGI KARYAWAN. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, (2). www.alihsan-store.com
- Muzakki, M. (2025). Tujuan 12: Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab. In *SDGs Center Universitas Brawijaya*. SDGs Center UB.
- Nations, U. (2025). Goal 12: Sustainable Consumption and Production. In *United Nations Sustainable Development*. United Nations.
- Nurinsan, I., Nadila, A. N., & Dewi, A. K. (2024). Pengamatan Psikologis Lingkungan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Ir. H. Djuanda Bandung. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 7(2), 463-472. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jaz.v7i2.70588>

- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods Integrating Theory and Practice*. In *Qualitative research and evaluation methods: Integrating theory and practice*. <https://uk.sagepub.com/en-gb/asi/qualitative-research-evaluation-methods/bo%3%B4k232962>
- Qana Fadhila, A., & Murtono, T. (2024). Kampanye Peduli Sampah Plastik Melalui Desain Komunikasi Visual. *CITRAWIRA : Journal of Advertising and Visual Communication*, 5(1), 75-94. <https://doi.org/10.33153/citrawira.v5i1.4743>
- Smith, A., Nathwani, F., Barry, T., & Gregory, J. D. (2026). Beliefs about possessions associated with Hoarding Disorder: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 395, 120698. <https://doi.org/10.1016/J.JAD.2025.120698>
- Wulandari, N. D., Putra, A., Wardhana, S., Pandanwangi, B., Seni, I., & Surakarta, I. (2025). Efektivitas Pelatihan Realitas Virtual Fesyen Batik Berbasis Identitas Kultural bagi Peserta Didik Jurusan Busana SMK N 1 Wonogiri. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 16(4), 732-742. <https://doi.org/10.26877/E-DIMAS.V16I4.24429>
- Zahir, A. A., Shinta, A., & Rahma, I. A. (2025). Analisis Penyebab Kecenderungan Perilaku Menimbun Barang pada Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, (2(1)), 86-97. <https://doi.org/10.61132/prosemnasikk.v2i1.74>